



## **ALAM SEBAGAI MEDIA KEHIDUPAN MANUSIA DALAM NOVEL *KUBAH DI ATAS PASIR* KAJIAN EKOLOGI SASTRA**

**Armini Arbain**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang Indonesia

Email: [arminiarbain@yahoo.com](mailto:arminiarbain@yahoo.com)

### ***Abstract***

*This paper aims to describe the relationship of Literary Works (novels) to nature. Literary studies that emphasize the relationship of literature with nature entered into the realm of literary ecology and specifically called Literary Ecocritics. In the presentation of this paper it leads to a descriptive description as a characteristic of qualitative research. The scientific method applied in this study is the discourse approach that exists in eco-criticism. In the novel *Kubah di Atas Pasir* by Zhainal Fanani, nature is not only used as a setting of place and atmosphere in literary works but also an aspect that helps build the story and aesthetics of a literary work. In this novel, nature is used as a medium of communication by humans in their lives.*

**Keywords:** *Nature, eco-criticism, media, and literature*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan KaryaSastra(novel) dengan alam. Kajian sastra yang menekankan pertalian sastra dengan alam masuk ke dalam ranah ekologi sastra dan secara khusus disebut ekokritik Sastra. Dalam pemaparan makalah ini mengarah pada penjelasan deskriptis sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif. Metode ilmiah yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan wacana yang ada dalam ekokritik. Dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani ini, alam tidak hanya dijadikan sebagai latar tempat dan suasana dalam karya sastra tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun cerita dan estetika sebuah karya sastra. Dalam novel ini, alam dijadikan sebagai media komunikasi oleh manusia dalam kehidupannya.

**Kata kunci:** alam, ekokritik, media, dan sastra.

## **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang terinspirasi dari kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan, dalam kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan alam semesta. Alam dapat dijadikan manusia sebagai sumber inspirasi dan alat atau media untuk menyampaikan sesuatu. Di samping itu, alam juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Artinya, alam adalah sumber kehidupan manusia.

Sang Pencipta telah menciptakan alam yang dapat diolah manusia untuk dijadikan sumber penghidupannya. Dalam mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia mengupayakan semaksimal mungkin akal dan pikiran mereka. Segenap usaha dilakukan manusia untuk memanfaatkan alam dan lingkungannya. Ada manusia yang mengolah alam dengan cara yang sederhana dan ada manusia yang mengolah alam dengan teknologi yang modern.

Salah satu kegiatan pemanfaatan alam yang sederhana adalah dengan cara mengambil atau menambang pasir dan batu di sungai dan kemudian menjualnya sehingga mereka mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Ngurawan sebuah desa yang terletak di kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Masyarakat Ngurawan sangat menggantungkan hidupnya pada pekerjaan menambang pasir dan pemecah batu.

Dalam menambang ini, tenaga anak-anak yang seharusnya ada dalam masa pendidikan juga dimanfaatkan oleh orang tuanya untuk membantu pekerjaan mereka di sungai. Akibatnya, anak-anak mereka tidak tersentuh pendidikan. Hal inilah diceritakan oleh Zhainal Fanani dalam novelnya yang berjudul *Kubah di Atas Pasir*

Novel yang berlatarkan masyarakat Desa Ngurawan ini menceritakan usaha seorang tokoh yang bernama Fatikha untuk mengentaskan kemiskinan dengan cara mengajak masyarakat untuk memperoleh pendidikan karena selama ini desa tersebut tidak tersentuh pendidikan. Fatikha mencoba mengubah pola pikir masyarakat agar sadar bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan mereka. Namun usaha Fatikha gagal karena masyarakat lebih menginginkan anak-anaknya membantunya menambang pasir dan memecah batu di sungai dari pada mengikuti pendidikan. Walaupun usaha Fatikha gagal dalam menyadarkan masyarakat, namun

putra semata wayangnya Hiram berhasil mendekati dan memotivasi anak-anak usia sekolah untuk mencintai ilmu.

Usaha Hiram mendekati anak-anak bukan dengan cara menyadarkan orang tua mereka, namun dengan cara mengugah perhatian anak-anak yang bermain di atas pasir untuk ingin mengenal dunia. Hiram berhasil menarik perhatian anak-anak akan pentingnya pengetahuan dengan cara memanfaatkan pasir dan batu. Di samping menggunakan media pasir dan batu atau benda alam untuk pendidikan, Hiram juga memanfaatkan pasir untuk merajut tali kasihnya dengan Elena, seorang gadis Rusia yang sedang penelitian yang bertalian dengan Amdal dan lingkungan hidup di desa tersebut. Mereka merajut kasih tanpa rayuan kata-kata tapi dengan cara membangun jembatan hati melalui pasir. Pemanfaatan alam sebagai inspirasi untuk penciptaan karya sastra dalam kritik sastra masuk ke dalam wilayah Ekologi Sastra.

### **Kajian Sastra dalam Perspektif Ekologi**

Ekologi sastra adalah mengkaji keterkaitan alam dengan sastra, dalam hal ini secara khusus dapat disebut dengan ekokritik Sastra. Ekokritik Sastra adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan dan alam. Garrand dalam Indrastuti (2018: 636) mengemukakan bahwa ekokritik sastra berfokus pada bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Sementara, menurut Love (dalam Rahayu 2015: 576) ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan hidup, termasuk realitas sosial dan fisik yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Dari batasan ekokritik tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap karya sastra (novel) menggunakan ekokritik akan menjelaskan bagaimana alam dan lingkungan hidup dengan segala persoalannya menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari karya sastra. Dalam hal ini alam dan lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun cerita dan estetika sebuah karya sastra.

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan alam adalah segala ciptaan Tuhan yang ada di bumi yang bukan buatan manusia seperti laut, gunung, sungai dengan segala isinya, pasir dan batu. Dalam kajian ini, pembicaraan difokuskan pada pasir dan

batu karena hal tersebutlah yang terdapat dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhaenal Fanani ini.

Pemaparan dalam makalah ini mengarah pada penjelasan deskriptis sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008: 6). Metode ilmiah yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan wacana yang ada dalam ekokritik. Menurut Harsono (2008:37) terdapat dua pendekatan dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realitas. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka dan pendekatan realistik menekankan pada penelitian lapangan. Dengan menerapkan pendekatan wacana penelitian ekokritik sastra membuka keterkaitan antarwacana (Endaswara 16:20). Keterkaitan antarwacana inilah yang pada gilirannya akan membangun jalinan cerita secara utuh sehingga dapat terlihat bahwa karya sastra bertalian dengan alam semesta.

### **Pembahasan**

Novel yang berjudul *Kubah di Atas Pasir* ini ditulis oleh Zhaenal Fanani dan diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai Solo pada tahun 2015. Novel yang mengambil latar Desa Ngurawan Kabupaten Malang ini menceritakan kehidupan masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengali pasir dan memecah batu yang mereka tambang dari sungai dan kemudian mereka jual kepada penadah. Sungai yang berhulu di Gunung Simeru Jawa Timur dan mengalir melewati Desa Ngurawan. Dalam novel digambarkan bahwa desa ini tidak tersentuh pendidikan sehingga desa ini menjadi terkebelakang.

Hal ini tentu sangat ironis, karena dari latar waktu dapat diketahui bahwa waktunya yang digambarkan adalah suasana setelah setelah reformasi . Tepatnya empat belas tahun setelah reformasi bergulir yakni tahun 2012. Pada zaman reformasi ini, sangat jarang ditemukan sebuah desa yang belum terjamah dengan pendidikan, apalagi pendidikan dasar. Seperti diketahui, sejak tahun 2003, pemerintah Republik

Indonesia telah menggalakkan pendidikan wajib belajar sembilan tahun sehingga jarang ada desa yang belum terjamah pendidikan dasar di negara ini.

Kondisi inilah yang mengerakkan hati seorang tokoh yang bernama Fatikha dan anaknya Hiram. Fatikha merupakan seorang janda yang paham arti pentingnya pendidikan untuk mengubah paradigma berpikir masyarakat. Usaha yang dilakukan dengan kata-kata atau pendekatan terhadap masyarakat dengan menggunakan bahasa ternyata tidak mempan sehingga usaha Fatikha untuk mengubah pola pikir masyarakat tersebut gagal.

Seiring dengan berjalannya waktu, ketika Hiram putra Fatikha yang telah menamatkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten memutar otak untuk dapat mendekati anak-anak usia sekolah yang setiap sore bermain di gundukan pasir. Hiram memotivasi anak-anak yang sibuk bermain pasir untuk menuntut ilmu. Hiram mendekati anak-anak dengan cara memanfaatkan pasir dan batu, dan usaha itu berhasil. Artinya, benda-benda alam dapat dijadikan sebagai media dalam menggugah pikiran dan perasaan manusia termasuk juga dalam mengungkap perasaan manusia. Ada beberapa cara yang dilakukan manusia dalam pemanfaatan alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Berikut ini dipaparkan beberapa pemanfaatan benda alam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terlihat dari novel *Kubah Di Atas Pasir*.

### **A. Media Untuk Memperjuangkan Pendidikan**

Novel *Kubah di Atas Pasir* mengambil latar cerita masyarakat Desa Ngurawan. Sebuah desa yang terletak di Kabupaten Malang Jawa Timur. Di awal cerita, pengarang menggambarkan bahwa desa ini merupakan desa yang termarginalkan, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Siang itu, hujan mengguyur bumi Ngurawan—sebuah lingkungan yang termarginalkan, sebuah desa yang jauh dari lingkaran kota, sebuah area yang riuh oleh para lelaki penambang pasir dan perempuan pemecah batu” (2015:7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa desa Ngurawan termarginalkan. Di samping sebuah desa yang termarginal, kutipan di atas juga menggambarkan bahwa desa tersebut jauh dari lingkaran kota. Kondisi yang termarginalkan dan letak yang

jauh dari kota mengakibatkan desa ini tidak memiliki sekolah sebagai media pendidikan. Akibatnya, masyarakat tidak memiliki pendidikan dan kehidupannya terkebelakang.

Selanjutnya, dalam kutipan di atas juga terlihat bahwa mata pencaharian penduduk adalah menjadi penambang pasir untuk para lelaki dan menjadi pemecah batu bagi perempuan. Hasil tambang ini kemudian mereka jual kepada penadah dari kota dan dibawa ke kota. Pekerjaan ini telah dilakoni mereka secara turun temurun dan mereka merasa mata pencaharian ini bisa menghidupi mereka sehingga mereka tidak berusaha untuk mencari pekerjaan lain. Para pekerja ini tidak saja para orang tua atau orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja yang seharusnya ada di bangku sekolah sudah terjun menjadi buruh tambang pasir dan pemecah batu.

Akibat dari kondisi demikian, generasi demi generasi tidak mengenal pendidikan sehingga desa ini semakin terkebelakang. Kepala desa dan para sesepuh desa tidak memikirkan keberlanjutan masa depan generasi muda mereka. Sementara untuk memperoleh penghidupan yang layak di masa depan diperlukan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. ( Undang-Undang Pendidikan, 2003: 8). Dengan tidak adanya pendidikan di desa Ngurawan, masyarakat umumnya buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang lingkungan sehingga kondisi desa semakin terkebelakang.

Melihat kondisi yang demikian, tokoh Fatikha yang pernah hidup dan dibesarkan di sebuah yayasan dan telah mengenal pendidikan agama di yayasan tersebut, merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi tersebut. Fatikha ingin ada pendidikan di desa itu, ia ingin menjadi sukarelawan dalam mengajari anak-anak. Ia mencoba mendekati kepala desa dan ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah namun usahanya kandas karena kepala desa dan ibu-ibu tersebut tidak mendukung.

Setelah terjadi penggantian kepala desa, Fatikha kembali mengajak kepala desa untuk membicarakan keinginannya. Semula Ngadirin, kepala desa yang baru memberi respon positif, namun setelah keinginannya untuk menikahi Fatikha ditolak Fatikha, Ngadirin tidak lagi berkeinginan untuk membicarakan masalah pendidikan di desa yang

ia pimpin. Fatikha kecewa dengan sikap Ngadirin, namun ia tidak bisa berbuat lebih dalam memperjuangkan pendidikan di desa Ngurawan.

Fatikha adalah seorang janda beranak satu. Sehari-hari ia juga mencari hidup sebagai pemecah batu, namun ia menyisihkan waktunya untuk mengajar agama di yayasan tempat ia dididik dulu. Walaupun tidak digaji, ia tetap ikhlas mengajar. Setiap hari ia akan menumpang truk pasir ke tempat ia mengajar yang berjarak sekitar 25 km dari desa Ngurawan.

Di samping memikirkan pendidikan desa, Fatikha juga memikirkan pendidikan anaknya yang bernama Hiram. Ia tidak ingin anak semata wayangnya akan mengalami nasib yang sama dengan anak-anak lain di desa itu sehingga ia menyerahkan pendidikan Hiram ke sebuah pesantren di kecamatan. Namun karena ketiadaan biaya, setelah beberapa bulan ia memindahkan Hiram ke yayasan tempat ia mengajar. Hiram berhasil menamatkan sekolah dasar dengan nilai yang baik. Dengan rekomendasi dari pimpinan yayasan, Hiram bisa masuk MTsN yang ada di kecamatan dengan bea siswa. Ketika menamatkan MTsN, Hiram memperoleh bea siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) karena ia juga memperoleh rangking tertinggi se kecamatan.

Setamat MAN, Hiram tidak langsung meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Walaupun Fatikha, ibunya ingin Hiram melanjutkan pendidikan, namun Hiram menolak. Ia tidak ingin ibunya bersusah payah mencarikan biaya pendidikannya sehingga ia menolak saran ibunya itu. Ia berjanji pada ibunya akan melanjutkan studinya kalau ia telah berhasil menabung. Untuk itu, Hiram dengan sungguh-sungguh mencari uang dengan cara ikut menambang pasir bersama penduduk desa..

Melihat Hiram yang telah menamatkan pendidikan di sekolah menengah atas, namun pada akhirnya juga menjadi penambang pasir, masyarakat mulai mengolok-oloknya. Bahkan ada yang langsung mengatakan padanya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Akhirnya Kau kembali ke sungai, “kata seorang penambang sambil tertawa.  
“Sekolah tidak menghasilkan apa-apa, selain buang-buang biaya dan waktu”  
penambang lain menimpali” (2015: 245).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa masyarakat masih berpikiran bahwa sekolah hanya membuang uang dan menghabiskan waktu. Melihat pandangan masyarakat yang demikian, Hiram tidak marah. Ia berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Ia menyadari bahwa paradigma berpikir masyarakat sangat sulit diubah. Hal itu membuat Hiram memikirkan cara untuk memberikan pendidikan untuk anak-anak Ngurawan.

Hiram menyadari bahwa tidak mungkin mendekati orang tua untuk memberi pendidikan pada anak-anak mereka. Hiram mencoba mendekati anak-anak dengan cara mengajak anak-anak bermain, namun mereka tidak merespon sapaan Hiram. Hiram pun mengubah strateginya dengan cara lain. Suatu sore hari, ketika anak-anak banyak bermain pasir, Hiram membuat miniatur rumah-rumah dari pasir. Melihat miniatur rumah-rumah tersebut, anak-anak mulai tertarik dan mendekati Hiram.

Mengetahui bahwa anak-anak tersebut tertarik, Hiram semakin bersemangat membuat miniatur berbagai gedung dan memberi asesoris yang menarik pada rumah pasirnya. Anak-anak mulai mengerumuni Hiram. Mereka terkesima melihat miniatur rumah pasir tersebut. Hiram paham kalau anak-anak tersebut terkagum-kagum dengan miniatur gedung-gedung yang dibuatnya. Anak-anak Ngurawan yang terpinggirkan tersebut tidak banyak mengetahui miniatur yang dibuat Hiram karena yang mereka ketahui hanya bangunan yang ada di desanya. Untuk menggugah keingintahuan anak-anak, Hiram menciptakan sebuah miniatur mesjid yang di atasnya ada kubah. Setelah itu, Hiram bertanya pada anak-anak miniatur yang dibuatnya. Mereka menggeleng menyatakan ketidaktahuan seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Setelah selesai, Hiram menatap anak-anak yang mengelilinginya. Ia senang, mereka nampak takjub dengan miniatur rumah pasir buatannya. “Kalian tahu ini rumah apa?” tanyanya.

Anak-anak itu menggeleng.

“Ini sebuah mesjid” Lalu Hiram menunjuk satu demi satu komponen miniatur rumah pasirnya.” Yang ini namanya kubah,” jelasnya seraya menunjuk bagian atas mesjidnya.

“Kubah?” Salah seorang anak menyahut heran. “Apa setiap mesjid ada kubahnya?”

Hiram mengangguk. "Setiap mesjid ada kubahnya".

"Yang ini apa namanya?. Anak lain bertanya sambil menunjuk miniatur berupa dua bangunan ramping dan tinggi yang berada di luar mesjid.

"Ini namanya menara," jawab Hiram. Lalu Hiram menjelaskan apa fungsi menara. Ia mencoba menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh-oleh anak." (2015: 245).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak Ngurawan adalah anak-anak yang sangat minim pengetahuan. Miniatur sebuah mesjid saja tidak pernah diketahuinya karena ia hanya melihat bangunan rumah sederhana yang ada di kampungnya. Gambaran ini memperlihatkan betapa minimnya pengetahuan anak-anak desa Ngurawan. Hiram bisa memahami mengapa hal tersebut bisa terjadi yakni karena mereka tidak terjamah dengan pendidikan.

Dari pertemuan tersebut Hiram sudah mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk menggugah anak-anak agar berminat menambah pengetahuannya. Hiram sengaja menggantung keterangannya tentang fungsi menara dan azan. Hiram melihat ada kekecewaan dari wajah anak-anak tersebut. Hiram menjanjikan bahwa besok sore ia akan menjelaskannya. Anak-anak senang dan kegirangan dengan janji Hiram.

Esok sore, Hiram menepati janjinya dan jumlah anak-anak juga semakin ramai. Hiram kembali membuat miniatur berbagai gedung, bahkan ia membuat miniatur mesjid yang besar dengan empat menara. Anak-anak sangat antusias mendengar keterangan Hiram. Sore itu, Hiram sengaja membawa buku bergambar gedung-gedung dan memperlihatkan pada anak-anak gedung indah yang belum pernah mereka lihat. Hiram menjelaskan setiap gambar yang dilihat anak-anak sehingga mereka sangat senang. Mereka menampakkan keingintahuan mereka untuk hal-hal yang baru.

Sejak dua kali pertemuan tersebut, setiap sore anak-anak antusias menunggu Hiram. Hiram berusaha memperkenalkan berbagai miniatur dan kemudian menjelaskannya. Di hari lain, Hiram mulai mengarang cerita yang di dalamnya ada hitung-hitungan sederhana. Anak-anak makin antusias. Hiram pun mulai mengajar hitungan sederhana pada anak-anak dengan menggunakan batu-batu kecil yang ada di sekeliling mereka. Penjelasan tentang hitungan itu mudah diterima anak-anak. Mereka semakin termotivasi untuk belajar.

Untuk mengasah kemampuan dan potensi anak-anak, Hiram mengadakan lomba membuat miniatur gedung dari pasir atau berhitung dengan memanfaatkan batu-batu kecil. Sebagai hadiahnya, Hiram memberikan buku-buku bergambar yang ada tulisannya. Anak-anak pun kini mulai belajar membaca. Kini setiap sore, gundukan pasir itu makin semarak dan ramai. Para orang tuapun senang dengan kegiatan Hiram tersebut karena mereka tidak perlu khawatir dengan keberadaan anak-anak mereka.

Selanjutnya untuk mengasah dan menambah pengetahuan anak-anak terhadap dunia luar, Hiram menciptakan miniatur bangunan-bangunan terkenal yang ada di kota-kota besar seperti mesjid Istiqlal yang ada di kota Jakarta, menara Eiffel di Prancis, White House atau gedung Putih di Amerika. Miniatur bangunan tersebut tidak saja menambah pengetahuan anak tentang geografi dan sejarah, tapi juga bisa sebagai media pembelajaran agama. Seperti miniatur bangunan mesjid Istiqlal dan Kakbah di kota Mekah dimanfaatkan Hiram untuk menjelaskan agama Islam. Jadi pembelajaran yang diberikan Hiram dengan media pasir dan batu tersebut tidak hanya terbatas pengetahuan umum saja, tetapi juga pengetahuan agama.

Dalam waktu dua bulan, anak-anak semakin ramai mengikuti program belajar yang diasuh Hiram. Hiram dan ibunya amat senang. Cita-cita mereka untuk memberikan pendidikan di desa Ngurawan berhasil. Dalam waktu enam bulan wajah desa Ngurawan mulai berubah seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Setelah enam bulan berlalu, area penambangan pasir berubah layaknya sebuah sekolah terbuka. Warga Ngurawan bisa menyaksikan bagaimana anak-anak mengekspresikan diri sesuai dunia mereka. Mereka bermain, bernyanyi, bercanda, berhitung dan membaca.” (2015: 248).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa suasana desa Ngurawan mulai berubah. Gundukan pasir telah berubah menjadi sebuah sekolah alam. Anak-anak telah menemukan dunianya. Kondisi inilah yang membuat Fatikha dan Hiram bahagia. Mereka berharap gaung di area penambangan pasir tersebut sampai ke telinga dinas pendidikan. Pada akhir cerita digambarkan bahwa pada akhir tahun dibangun sebuah sekolah dan sebuah mushola di desa Ngurawan untuk pendidikan anak-anak Ngurawan sehingga desa Ngurawan tidak lagi menjadi desa yang termarginalkan.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa benda alam yakni pasir dan batu dapat dimanfaatkan untuk memotivasi anak-anak menggapai pendidikan. Bahkan batu dan pasir dapat dijadikan sebagai media penyampaian materi ajar, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Hal ini memperlihatkan bahwa alam dapat dijadikan media untuk memotivasi dan menyampaikan sesuatu dalam hal ini pengetahuan pada masyarakat. Artinya, dengan menggunakan pasir dan batu, tokoh dapat mengubah paradigma berpikir masyarakat ke arah yang positif sehingga dapat memajukan pendidikan anak-anak bangsa.

### **B. Media dalam Merajut Tali Kasih**

Dalam novel ini diceritakan bahwa Hiram telah berhasil mengajak anak-anak desa Ngurawan untuk belajar dengan media pasir dan batu. Kondisi desa jadi semarak karena setiap sore anak-anak tidak pernah absen belajar di atas pasir sehingga tempat belajar tersebut ibarat sekolah alam. Hiram dan ibunya sangat senang. Fatikha pun tidak segan-segan membelikan Hiram berbagai buku-buku untuk materi ajar yang akan digunakan Hiram dalam mengajar anak-anak kampung Ngurawan.

Suatu hari, ketika Hiram akan keluar dari rumahnya, datanglah kepala desa Ngurawan yang bernama Ngadirin ke rumahnya. Kepala desa membawa tiga orang gadis yang berambut pirang. Hiram heran melihat kedatangan kepala desa karena selama ini kepala desa tidak menyukainya. Namun setelah kepala desa menyampaikan maksud kedatangannya dengan ketiga gadis itu barulah Hiram paham kalau kepala desa minta tolong untuk membantu ketiga gadis Rusia itu dalam melakukan penelitian mengenai lingkungan hidup. Hiram menyanggupi karena ia bisa berbahasa Inggris dan juga mengenal desa Ngurawan dengan baik.

Dalam tugasnya menemani ketiga gadis tersebut penelitian, setiap hari mereka bertemu. Semakin hari mereka kian akrab. Namun dari ketiga gadis tersebut, Hiram merasa lebih dekat dengan seorang gadis yang bernama Elena. Elena juga demikian. Bahkan Elena juga sangat dengan Fatikha, ibu Hiram sehingga Elena memanggil Fatikha dengan sebutan emak. Kedekatan Hiram dan Elena ternyata menimbulkan benih-benih cinta dalam diri mereka. Benih-benih cinta di hati mereka tidak diungkap melalui kata-

kata namun dari miniatur bangunan yang terbuat dari pasir dapat diketahui bahwa mereka sedang merajut tali kasih seperti yang terkihat dalam kutipan di bawah ini:

Hiram memperhatikan. Kini, di atas hamparan pasir tampak dua miniatur bangunan. Karyanya dan karya Elena,

Elena menoleh pada Hiram. “Kamu bisa menebak karyaku? Tanyanya seraya tertawa.

Hiram memperhatikan lebih seksama miniatur bangunan pasir yang baru dibuat Elena. Ia berusaha mencari-cari bangunan yang mirip dengan miniatur hasil tangan Elena. Namun, ia gagal mengingatnya. Untuknya bentuk bangunan pasir itu terlihat asing.

“The Castel of Love” seru Elena.

“Pernah mendengar nama itu

Hiram menggeleng.

Helena menatap miniatur pasirnya. “Pada tahun 1911 seorang prajurit Rusia dihadiahi sebidang tanah oleh kerajaan di tepi Laut Cremian. Lalu, prajurit itu membangun sebuah kastil untuk gadis yang dicintainya”.

Hiram merasa dadanya berdesir (2015: 289).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Elena menyatakan isi hatinya dengan membuat sebuah miniatur gedung yang ada di negaranya. Elena sangat memahami sejarah dari gedung The Castel of love sehingga untuk mengungkapkan perasaannya, Elena membuat miniatur gedung tersebut. Penciptaan gedung tersebut dapat dikatakan sebagai wakil dari perasaan Elena yang sedang jatuh cinta pada Hiram. Elena tidak meyakinkan isi hatinya dengan kata-kata tetapi membuat miniatur sebuah bangunan yang bangunan tersebut sebenarnya merupakan lambang persembahan seorang prajurit terhadap orang yang dicintainya. Miniatur bangunan yang dibuat Elena tersebut, dengan gamblang dikatakan Elena pada Hiram sebagai hadiah untuk Hiram setelah Hiram juga menyatakan bahwa miniatur Taj mahal pasir yang dibuatnya dipersembahkan Hiram untuk Elena seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

“Elena menggeser pandangannya. Ia memandangi miniatur pasir hasil tangan Hiram, sebuah miniatur berkubah. Ia tampak ragu, lalu menoleh pada Hiram.

Sejenak keduanya bertatapan. Keduanya merasakan suhu yang berbeda dan segenap udara terdegradasi dalam getaran yang membahagiakan.

“Taj Mahal, ujar Hiram setengah berbisik.

Sepasang mata Elena berbinar. “Mumtaz Mahal?”

Hiram mengangguk “hadiah cinta Shah Jahan untuk permaisurinya Mumtaz Mahal.”

“Seorang laki-laki yang mendedikasikan seluruh sisa hidupnya untuk memperlihatkan cintanya kepada sang permaisuri. Sahut Elena.

“Ini untukmu”, kata Hiram .

Elena menunduk. Wajahnya terasa hangat “terima kasih Hiram” Tangannya menunjuk pada miniatur hasil karya tangannya. “Ini juga untukmu.”

Hiram menguatkan diri meredakan debaran dadanya. “Aku akan selalu mengingatnya. Terima kasih” (2015 : 290)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kedua sejoli tersebut sama-sama memendam rasa cinta satu sama lain. Untuk menyatakan perasaan mereka masing-masing, mereka menciptakan sebuah miniatur bangunan yang dikenal sebagai lambang cinta dan kesetiaan. Tidak ada rayuan yang muluk-muluk antara mereka. Mereka hanya sama menyerahkan sebuah miniatur bangunan lambang cinta yang terbuat dari pasir. Keduanya sama-sama berjanji untuk menjaga hadiah masing-masing dan akan selalu mengingatnya. Mereka saling memberi hadiah miniatur gedung yang terbuat dari pasir.

Penyerahan hadiah miniatur gedung lambang kesetiaan dari pasir sudah cukup untuk memahami kalau kedua telah terikat asmara. Tanpa kata dan bahasa mereka telah merasa bahwa antarmereka telah terjalin benang asmara. Miniatur pasir telah mengikat hati mereka berdua mejadi sepasang kekasih seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Keduanya duduk dengan matanya masing-masing menatap dua miniatur pasir dari hadapan mereka. Meski tidak ada penjelasan apa pun. Keduanya dapat merasakan bahwa kedua miniatur pasir itu adalah ungkapan yang mewakili hati

mereka. Keduanya, sama-sama ingin mempersembahkan sebuah bangunan cinta".(2015: 29)

Kutipan di atas memperjelas bahwa dalam mengungkapkan perasaannya pasangan ini tidak menggunakan kata-kata tapi melalui miniatur bangunan yang terbuat dari pasir. Kedua miniatur tersebut merupakan bangunan yang dikenal masyarakat sebagai bangunan yang melambangkan kesetiaan. Dengan demikian, pasir dapat mereka jadikan sebagai media untuk mewakili ungkapan perasaan masing-masing dan sekaligus dapat mengikat cinta mereka.

### **C. Usaha Pelestarian Alam dengan Menggalakan Ekowisata**

Di samping menjadikan pasir dan batu sebagai media pembelajaran dan media pernyataan cinta, novel ini juga menceritakan usaha untuk menggalakan ekowisata. Menurut Yayuk ( 2018: 668) ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Bertalian dengan hasil penelitian dari tiga gadis Rusia tentang lingkungan hidup dan AMDAL direkomendasikan bahwa desa ini dapat dijadikan sebagai ekowisata.

Desa Ngurawan yang terletak Kabupaten Malang ini dilewati oleh sebuah sungai yang berhulu di Gunung Semeru. Desa ini memiliki pemandangan yang indah dan udara yang sejuk. Namun karena masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak memiliki pandangan jauh ke depan, desa ini tidak terolah dengan baik. Bahkan keindahan dan kekayaan alam ini menjadi rusak karena masyarakat menambang pasir dan batu dari sungai yang melewati desa tersebut. Mereka tidak menyadari hal tersebut karena mereka tidak memiliki pengetahuan, apalagi kegiatan penambangan itu mereka jadikan sebagai mata pencaharian.

Kegiatan penambangan pasir dan batu yang telah mereka lakukan sejak dari nenek moyang mereka tersebut akan mengalami kesulitan ketika musim hujan tiba. Mereka menjadi kesulitan untuk menambang karena ketika air deras mereka sulit

untuk mendapatkan banyak pasir. Masyarakat mulai gelisah karena mata pencahariannya mulai teganggu seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Para penambang mulai gelisah. Tetapi mereka tidak punya variasi lain. Selama ini, mereka hanya mengandalkan hasil tambang untuk meneruskan hasil kehidupan. Kalaupun ada pilihan lain—sebagai buruh di ladang kopi, cokelat, dan perkebunan—hal itu hanya bisa dilakukan setahun sekali, disaat musim panen. Mereka membayangkan, jika musim penghujan datang, kehidupan mereka akan tambah sulit”. (2015: 304).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa ada ketakutan masyarakat jika terjadi musim hujan. Mata pencaharian mereka jadi sulit apa lagi sejak kepala desa yang baru menerapkan aturan bahwa pasir yang ditambang para penambang harus dijual kepada desa dengan harga di bawah standar. Kehidupan para penambang semakin terpuruk. Mereka tidak punya pilihan lain karena mereka tidak memiliki pengetahuan untuk keluar dari keterpurukan itu.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, secara geografis desa Ngurawan merupakan wilayah yang subur. Alamnya indah dan udaranya yang sejuk memiliki potensi untuk digarap menjadi sebuah objek wisata sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif membantu mata pencaharian masyarakat. Namun, tidak ada tokoh yang memiliki daya dobrak yang mampu menggali potensi yang ada di desa tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Sesungguhnya, Ngurawan menyimpan potensi alam yang melimpah. Sayangnya tidak dikelola dengan baik.” Kata Hiram.

“Ngurawan kekurangan sosok yang memiliki daya dobrak. Tapi itu bisa dimengerti. Para pemimpin Ngurawan lahir dari generasi yang mengkedepankan sistem keluarga. Aku tidak menyalahkan keadaan, tapi aku prihatin bahwa sepanjang ini tidak ada yang tergerak untuk melihat kemajuan desa lain. Mereka seolah berpuas diri dengan keadaan.”

Kutipan itu memperlihatkan sistem pemilihan pemimpin yang masih dipilih berdasarkan garis keturunan bukan berdasarkan kemampuan memimpin dan mengelola sebuah desa sehingga pola pikirnya tidak berkembang. Mereka tidak termotivasi melihat kemajuan desa lain sehingga desa mereka tidak berkembang

bahkan tidak tersentuh dengan pendidikan. Akibatnya, desa dan masyarakat Ngurawan menjadi termarginalkan.

Melihat kegalauan masyarakat dan kondisi yang tidak berkembang tersebut, ketiga gadis yang sedang melakukan penelitian tentang lingkungan hidup di desa itu mencoba mencari solusinya. Ketiganya merupakan peneliti tentang Lingkungan Hidup dan Amdal. Mereka melihat bahwa penambangan pasir yang dilakukan selama ini oleh penduduk bisa berdampak negatif pada lingkungan alam desa tersebut. Sungai menjadi kian melebar dan debit air menjadi berkurang. Akibatnya, timbul kerusakan pada alam bahkan beberapa varian makhluk hidup seperti ikan, lele, sepat, mujair dan udang terancam punah (halaman 311).

Hasil penelitian mereka tersebut akan mereka bawa ke Jakarta dan sebagai tindak lanjutnya, mereka merekomendasikan bahwa desa tersebut bisa dijadikan objek ekowisata dan masyarakat bisa hidup dan mencari penghidupan yang layak. Semua konsep tersebut telah dituliskannya dan laporan tersebut telah diberikan pada kepala desa Ngadirin. Namun, kepala desa belum membaca laporan tersebut. Sementara, ketiga gadis itu telah menemui para penambang untuk menjelaskan hasil penelitian mereka dan rekomendasi mereka terhadap pengembangan desa tersebut. Namun, sebelum sampai pada tujuan akhir rencana gadis tersebut, para penambang langsung marah ketika mereka mengusulkan kepada masyarakat agar tidak lagi mengambil pasir dan batu di sungai. Para penambang mengusir mereka dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga malam itu juga mereka harus angkat kaki dari desa tersebut. Sang kepala desa yang sampai peristiwa itu terjadi belum juga membaca laporan ketiga gadis tersebut sehingga tidak mengetahui bahwa gadis-gadis akan meminta pada pemerintah pusat untuk membangun desa tersebut. Kepala desa juga mengusir mereka pada malam itu.

Hiram dan Fatikha amat kecewa pada masyarakat dan kepala desa. Hiram ingin menolong ketiga gadis namun Fatikha melarang karena ia trauma akan peristiwa tragis yang menimpa suaminya beberapa tahun yang lalu karena ia dituduh mengumandoi masyarakat untuk melawan kepala desa dalam merebut tanah desa. Walaupun Hiram tidak membantu gadis tersebut, namun kepala desa dan penambang tetap menuduh Hiram yang menjadi dalang dari peristiwa tersebut dan mereka mengusir Hiram dan

emaknya walapun mereka menjelaskan bahwa mereka tidak bersalah (halaman 532-535).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penambangan yang dilakukan penduduk sebagai mata pencaharian sebenarnya ikut merusak alam dan lingkungan. Namun ketidaktahuan menyebabkan mereka berpikir bahwa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar. Sementara, bagi mereka yang memiliki pengetahuan tentang alam merasa bahwa ada cara lain dalam mengolah alam yang tidak merusak bahkan bisa melestarikan alam ciptaan tuhan dan tetap dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Alam yang indah tersebut bisa mereka jadikan sebagai objek ekowisata. Lahan sekeliling bisa mereka garap untuk mata pencarian mereka. Keindahan alam, sungai yang jernih dan udara yang sejuk dapat dijadikan sebagai objek ekowisata.

Rencana ketiga gadis tersebut menjadikan desa Ngurawan menjadi ekowisata ternyata dapat mereka wujudkan. Laporan penelitian dan rekomendasi yang mereka berikan pada pemerintahan pusat tentang desa Ngurawan untuk dijadikan sebagai objek ekowisata ternyata direspon oleh pemerintahan pusat. Sementara, untuk mata pencaharian masyarakat, Ayah Elena yang merupakan duta Besar Rusia untuk Indonesia memberikan bantuan berupa tanah garapan yang bisa mereka garap selama 25 tahun. (halaman 355)

Suatu hari, ketika Hiram ingin meninggalkan desa untuk pergi ke kota melanjutkan pendidikannya, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh bunyi serine mobil. Dari mobil keluarlah kepala desa Ngdirin dan diringi oleh bebeapa orang yang asing bagi masyarakat Ngurawan. Kedatangan tamu dari Jakarta termasuk ayah Elena adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat Ngurawan bahwa pemerintahan pusat akan membangun desa tersebut menjadi ekowisata dan nantinya dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan masyarakat Ngurawan. Pembangunan objek wisata tersebut juga disertai dengan pembangunan sekolah dan musyola dan juga aliran listrik. Artinya, di samping membangun ekowisata tersebut, pendidikan dan sarana ibadah serta penerangan juga menjadi perhatian pemerintah.

Setelah masyarakat memahami tujuan pemerintah pusat dan duta besar Rusia tersebut mereka menyambut dengan gembira barulah Elena dan kedua temannya keluar dari mobil. Hiram dan emaknya terkejut ketika Elena berlari ke arah mereka.

Mereka sangat gembira, apalagi ketika Elena menyatakan bahwa Hiram memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studinya di sebuah perguruan tinggi di Rusia.

Ternyata alam dan pemandangan Ngurawan yang indah tersebut dapat dijadikan sebagai sumber kehidupan. Tentunya tanpa harus merusak alam seperti yang dilakukan penduduk selama ini, namun dengan jalan merawat dan melestarikannya.

### **Penutup**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dan alam memiliki pertalian. Alam tidak hanya dijadikan sebagai latar tempat dan suasana dalam karya sastra tetapi juga merupakan sebuah wacana yang ikut membangun cerita dan estetika sebuah karya sastra. Dalam novel ini, alam dijadikan sebagai media komunikasi oleh manusia dalam kehidupannya. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menceritakan bahwa alam dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau pendidikan, media pengungkapan perasaan cinta pada orang lain, dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

### **Daftar Kepustakaan**

- Endaswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Penerapan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Fanani, Zhaenal. 2015. *Kubah di Atas Pasir* (novel). Solo: Tiga Serangkai.
- Harsono, Siswo. 2008. "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan" dalam jurnal *Kebahasaan dan Kesusastraan*. Undip Semarang Volume 32 nomor 1. Januari.
- Indrastuti, Novi Siti Kassuji. 2018. "Kearifan Ekologis dalam Mitos di Seputar Objek Wisata: Kajian Ekokritik Sastra" dalam Prosiding Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sjarah, Bahasa, dan Budaya Alam Melayu (Asbam ke-7). Lombok 28-29 Juli
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Sudikun. Sedyu Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan:Pustaka Ilalang Group.

Yayuk, Rissari. 2018. "Nilai kearifan Lokal Melalui Ekowisata Dayak Laksado dari Tanah Banjar" dalam ProsidingSeminarAntarbangsa Arkeologi, Sjarah, Bahasa, dan Budaya Alam Melayu (Asbam ke-7). Lombok 28-29 Juli